

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. TINJAUAN TEORI**

##### **1. LANSIA**

###### **a. Pengertian Lansia**

Masa lansia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir kematian. Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia sejalan dengan makin meningkatnya usia. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ dan jaringan tubuh. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis (Sumarwati, 2009).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, menurut WHO lanjut usia meliputi :

- 1) Usia Pertengahan (*Middle Age*) antara 45 - 59 tahun.
- 2) Lanjut Usia (*Elderly*) antara 60 – 74 tahun.
- 3) Lanjut Usia Tua (*Old*) antara 75 – 90 tahun.
- 4) Usia Sangat Tua (*Very Old*) antara 90 tahun ke atas.

Departemen Kesehatan RI membatasi penggolongan usia lanjut adalah: Masa *virilitas* (menjelang lansia): 45 – 55 tahun, Masa *Pre senium* (lansia): 55 – 64 tahun, Masa *Senium*: > 65 tahun (Untari, 2014).

b. Karakteristik Lansia

Menurut Rosidawati, dkk (2008), lansia memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan pasal 1 ayat (2) UU No. 13 tentang kesehatan.
- 2) Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

c. Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi Rosidawati, dkk (2008). Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

2) Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.

3) Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.

4) Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, dan melakukan pekerjaan apa saja.

5) Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.

Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari Rosidawati, dkk (2008). Para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe yaitu :

- a) Lansia mandiri sepenuhnya.
- b) Lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya.
- c) Lansia mandiri dengan bantuan secara tidak langsung.
- d) Lansia dengan bantuan badan sosial.
- e) Lansia di Panti Wredha.

- f) Lansia yang dirawat dirumah sakit.
- g) Lansia dengan gangguan mental.

d. Tugas Perkembangan Lansia

Kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari secara teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi bercocok tanam, dan lain-lain (Sofia, 2014).

Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusianya.
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang lebih baik.
- 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

e. Teori Proses Menua

Secara individu tahapan proses menua terjadi pada orang yang usia berbeda. Masing-masing lanjut usia mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda (Sofia, 2014). Ada beberapa teori yang berkaitan dengan proses penuaan, yaitu :

1) Teori Biologi

Teori biologi mencakup :

a) Teori *genetic* dan mutasi

Terjadi sebagai akibat dari perubahan biokimia yang diprogram oleh molekul-molekul DNA dan setiap sel pada saatnya akan mengalami mutasi.

b) *Immunology slowtheory*

Menurut teori ini, sistem imun terjadi efektif dengan bertambahnya usia dan masuknya virus kedalam tubuh yang dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh.

2) Teori stres

Menua terjadi akibat hilangnya sel-sel yang biasa digunakan tubuh. Regenerasi jaringan tidak dapat mempertahankan kestabilan dukungan internal, kelebihan usaha dan stres menyebabkan sel-sel tubuh lelah terpakai.

3) Teori radikal bebas

Radikal bebas bisa terbentuk di alam bebas, tidak stabilnya radikal bebas (kelompok atom) mengakibatkan oksidasi

oksigen bahan-bahan organik seperti karbohidrat dan protein. Radikal ini menyebabkan sel-sel dapat regenerasi.

4) Teori rantai silang

Reaksi kimia sel-sel yang tua atau usang menyebabkan ikatan yang kuat, khususnya jaringan kolagen. Ikatan ini menyebabkan kurangnya elastisitas, kekacauan, dan hilangnya fungsi sel.

5) Teori psikologi

Pada usia lanjut, proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan penambahan usia. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kepribadian individu yang terdiri atas motivasi dan intelegensi dapat menjadi karakteristik konsep diri dari seorang lansia. Konsep diri yang positif dapat menjadikan orang lansia mampu berinteraksi dengan mudah terhadap nilai-nilai yang ada ditunjang dengan status solusinya. Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan merasa sulit untuk dipahami dan berinteraksi.

6) Teori-teori sosial

Ketentuan akan meningkatnya pada penurunan jumlah kegiatan secara langsung. Teori ini menyatakan bahwa pada usia lanjut

yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut kedalam kegiatan sosial.

f. Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Lansia

1) Perubahan fisik

- a) Perubahan pada sistem kekebalan atau imunologi, dimana tubuh menjadi rentan terhadap penyakit dan alergi.
- b) Konsumsi energi turun secara nyata diikuti dengan menurunnya jumlah energi yang dikeluarkan tubuh.
- c) Air dalam tubuh turun secara signifikan karena bertambahnya sel-sel mati yang diganti oleh lemak maupun jaringan konektif.
- d) Sistem pencernaan mulai terganggu, gigi mulai tanggal, kemampuan mencerna makanan serta penyerapan menjadi lamban dan kurang efisien, gerakan peristaltik usus menurun sehingga sering konstipasi (susah kebelakang).
- e) Perubahan pada sistem metabolik, yang menyebabkan gangguan metabolisme glukosa karena sekresi insulin yang menurun. Sekresi insulin juga menurun karena timbulnya lemak.
- f) Sistem saraf menurun yang menyebabkan munculnya rabun dekat, kepekaan bau dan rasa berkurang, kepekaan sentuhan berkurang, pendengaran berkurang, reaksi

menjadi lambat, fungsi mental menurun dan ingatan visual berkurang.

- g) Perubahan pada sistem pernafasan ditandai dengan menurunnya elastisitas paru-paru yang mempersulit pernafasan sehingga dapat mengakibatkan munculnya rasa sesak dan tekanan darah meningkat.
- h) Kehilangan elastisitas dan fleksibilitas persendian, tulang mulai keropos.

## 2) Perubahan Mental

Setiap ada kesempatan, lansia selalu mengadakan introspeksi diri. Terjadi proses kematangan dan bahkan tidak jarang terjadi peranan gender yang terbalik. Para lansia bisa menjadi lebih tegar bila dibandingkan lansia pria, apalagi dalam memperjuangkan hak mereka. Persepsi tentang kondisi kesehatan berpengaruh terhadap kehidupan psikososial, dalam hal memiliki bidang kegiatan yang sesuai dengan cara menghadapi persoalan hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental adalah:

- a) pertama-tama perubahan fisik, khususnya organ perasa.
- b) Kesehatan umum.
- c) Tingkat pendidikan
- d) Keturunan.
- e) Lingkungan

### 3) Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial menyebabkan rasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam, sering bingung, panik, dan depresi. Hal itu disebabkan antara lain karena ketergantungan fisik dan sosial ekonomi. Ketergantungan sosial finansial pada waktu pensiun membawa serta kehilangan rasa bangga, hubungan sosial, kewibawaan, dan sebagainya.

Rasa kesepian bisa muncul karena semua anak telah meninggalkan rumah dan semakin sedikitnya teman akrab yang sebaya. Kecemasan dan mudah marah, merupakan gejala umum yang dapat menyebabkan keluhan susah tidur atau tidur tidak tenang.

### 4) Perubahan Spiritual

Agama atau kepercayaan makin terintegrasi dalam kehidupan lansia makin matur dalam kehidupan keagamaannya, hal ini terlihat dalam berfikir dan bertindak dalam sehari-hari.

## 2. KESEPIAN

### a. Pengertian kesepian

Kesepian merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan, karena memiliki hubungan yang sedikit tidak memuaskan dan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial

yang diharapkan, dengan hubungan sosial pada kenyataan akibat terlambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Kesepian juga merupakan salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan kesepian. Berjuta-juta manusia kini adalah manusia yang kesepian, terkucil, terpisah dari hubungan dengan teman, sahabat, atau pasangan. Hubungan yang akrab dengan sesama semakin sulit dicari sehingga kesepian merupakan masalah yang tidak terhindarkan. Apabila manusia mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial maka manusia akan mengalami kesepian (Kristiani, 2007).

Kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif dimana orang merasa tersisih dari kelompoknya, tidak ada tempat berbagi rasa, terisolasi dari lingkungan sehingga menimbulkan rasa sunyi, sepi, pedih dan tertekan (Nowan, 2008).

b. Ciri ciri Kesepian

Orang yang kesepian ada masalah dalam memandang eksistensi dirinya (merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa terpuruk, merasa sendiri, merasa tidak ada yang peduli, dan perasaan negatif lainnya). Ciri-ciri kesepian lain adalah orang yang kesepian merasa dirinya tidak berguna, merasa gagal,

merasa tidak ada satu pun orang yang memahaminya, tidak merasakan adanya cinta disekelilingnya, merasa depresi, cenderung tidak bahagia dan merasakan kesia-siaan (*hopelessness*) (Nowan, 2008).

c. Perasaan Individu ketika Kesepian

Pada saat mengalami kesepian, individu akan merasa ketidakpuasan, kehilangan dan disstres namun hal ini tidak berarti bahwaperasaan ini sama disetiap waktu. Faktanya menunjukkan bahwa orang-orang yang berbeda bisa saja memiliki perasaan kesepian yang berada dalam situasi yang berbeda pula.

d. Tipe – tipe kesepian

1) Kesepian Sosial

Kesepian karena isolasi sosial. Disebabkan oleh tidak adanya jaringan atau hubungan sosial yang erat, yaitu orang-orang dekat dan mempunyai arti bagi individu tersebut. Gejala yang menonjol adalah perasaan bosan, tidak ada tujuan dan merasa tersisihkan dalam kehidupan sosial.

Kesepian ini terjadi ketika seseorang kehilangan integrasi sosial atau komunitas yang terdapat teman dan hubungan sosial. Kesepian ini disebabkan karena ketidakhadiran orang lain dan dapat diatasi dengan hadirnya orang lain (Latifa, 2008).

2) Kesepian Emotional

Kesepian karena isolasi emosi yang akrab, seperti teman, sahabat, kekasih, ataupun suami istri. Individu yang mengalami cenderung merasa sama sekali seorang diri, baik ada atau tidak ada orang lain yang menyertai.

Kesepian ini terjadi karena tidak adanya figur kelekatan dalam hubungan intimnya, seperti anak yang tidak ada orang tuanya atau orang dewasa yang tidak memiliki pasangan atau teman dekat. Kesepian emosional dapat terjadi karena tidak adanya hubungan dekat dengan orang lain, kurangnya adanya perhatian satu sama lain. Jika individu merasakan hal ini, meskipun dia berinteraksi dengan orang banyak dia akan tetap merasa kesepian (Pratama, 2014).

e. Dampak dari Kesepian

Adapun dampak dari kesepian (Latifa, 2008), yaitu :

- 1) Mengalami rendah diri, bergantung pada teman untuk membangun harga dirinya.
- 2) Menyalahkan diri sendiri.
- 3) Tidak ingin berusaha untuk terlibat pada kegiatan sosial.
- 4) Mempunyai kesulitan untuk memperlihatkan diri dalam berkelakuan dan takut untuk berkata ya atau tidak untuk hal yang tidak sesuai.
- 5) Takut bertemu orang lain dan menghindari situasi baru.
- 6) Mempunyai persepsi negatif tentang diri sendiri.

7) Merasakan keterasingan, kesendirian dan perasaan tidak bahagia terhadap lingkungan sekitar.

2) Perasaan Individu ketika Kesepian

Pada saat mengalami kesepian, individu akan merasa ketidakpuasan, kehilangan dan disstres namun hal ini tidak berarti bahwaperasaan ini sama disetiap waktu. Faktanya menunjukkan bahwa orang-orang yang berbeda bisa saja memiliki perasaan kesepian yang berada dalam situasi yang berbeda pula, menurut Wrightman dalam (Hayati, 2009) yaitu :

1) *Desperation* ( Pasrah )

Merupakan perasaan keputusasaan, kehilangan harapan serta perasaan yang sangat menyedihkan sehingga mampu melakukan tindakan yang berani dan tanpa berpikir panjang. Beberapa perasaan yang spesifik dari desperation adalah :

- a) Putus asa, yaitu memiliki harapan sedikit dan siap melakukan sesuatu tanpa memperdulikan bahayapada diri sendirimaupun orang lain.
- b) Tidak berdaya, yaitu membutuhkan bantuan orang lain tanpa kekuatan mengontrol sesuatu atau tidak dapat melakukan sesuatu.
- c) Takut, yaitu ditakutkan atau dikejutkan oleh seseorang atau sesuatu (sesuatu yang buruk akan terjadi).

- d) Tidak punya harapan, yaitu tidak mempunyai pengalaman, tidak menunjukkan harapan.
- e) Merasa ditinggalkan, yaitu ditinggalkan atau dibuang seseorang, serta.
- f) Mudah mendapat kecaman atau keritik, yaitu mudah dilukai secara fisik maupun emosional.

2) *Impatient Boredom* (tidak sabar dan bosan)

Merupakan rasa bosan yang tidak tertahankan, jenuh, tidak suka menunggu lama, dan tidak sabar beberapa indikator *Impatient Boredom* seperti :

- a) Tidak sabar, yaitu menunjukkan perasaan kurang sabar, sangat menginginkan sesuatu.
- b) Bosan, yaitu merasa jemu.
- c) Ingin berada ditempat lain, yaitu seseorang yang merasa dirinya ditempat yang berbeda dari tempat individu tersebut berada saat ini.
- d) Kesulitan, yaitu khawatir atau cemas dalam menghadapi suatu keadaan.
- e) Sering marah, yaitu filled with anger, serta
- f) Tidak dapat berkonsentrasi, yaitu tidak mempunyai keahlian, kekuatan, atau pengetahuan dalam memberikan perhatian penuh dalam menghadapi sesuatu.

3) *Self-Deprecation* ( mengutuk diri sendiri )

Merupaaka suatu perasaan ketika seseorang tidak mampu menyelesaikan masalahnya, mulai menyalahkan serta mengutuk diri sendiri. Indikator *Self-Deprecation* seperti :

- a) Tidak atraktif, yaitu suatu perasaan ketika seseorang tidak senang atau tidak tertarik terhadap suatu hal.
- b) Terpuruk, yaitu sedih yang mendalam, lebih rendah dari sebelumnya.
- c) Bodoh, yaitu menunjukkan kurangnya intelegensi yang dimiliki.
- d) Malu, yaitu menunjukkan perasaan malu atau keadaan yang sangat memalukan terhadap sesuatu yang telah dilakukan, serta
- e) Merasa tidak aman, yaitu kurangnya kenyamanan, tidak aman

4) *Depression* ( depresi )

Merupakan tahapan emosi yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam, perasaan bersalah, menarik diri dari orang lain, serta kurang tidur. Indikator *Depression* seperti :

- a) Sedih, yaitu tidak bahagia atau menyebabkan penderitaan.
- b) Depresi, yaitu murung, muram, sedih.
- c) Hampa, yaitu tidak mengandung apa-apa atau tidak memiliki nilai atau arti.

- d) Terisolasi, yaitu jauh dari orang lain.
- e) Menyesali diri, yaitu perasaan kasihan atau simpati pada diri sendiri.
- f) Melankolis, yaitu perasaan sedih yang mendalam dan dalam waktu yang lama.
- g) Mengasingkan diri, yaitu menjauhkan diri sehingga menyebabkan seseorang tak bersahabat, serta
- h) Berharap memiliki seseorang yang spesial, yaitu individu mengharapkan memiliki seseorang yang dekat dengannya dan lebih intim.

### **3. DUKUNGAN SOSIAL**

#### **a. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat. Dukungan sosial ini lebih mengarah pada variabel tingkat individual, merupakan sesuatu yang dimiliki tiap orang dan dapat diukur dengan

pertanyaan tertentu. Ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung (Indrawati, 2011).

Tingkat dukungan sosial ini tergantung pada kebiasaan seseorang atau kemampuan sosial seseorang. Konstruk ini dapat diukur dengan mengetahui aspek dukungan sosial yang diterima dari orang lain sehingga akhirnya muncul beberapa asumsi. Asumsi pertama menyatakan bahwa dukungan sosial mengukur aspek eksternal dari komunitas seseorang. Asumsi kedua menganggap dukungan sosial sebagai karakteristik dari jaringan komunitas dan tidak bersifat individual (Marini, 2009).

Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri. Bagi lansia, perubahan perandalam keluarga, sosial ekonomi, dan social masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan lansia di komunitas, lansia yang tinggal di panti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif ataupun negatif. Perbedaan tempat tinggal dapat menyebabkan munculnya perbedaan lingkungan

fisik, sosial, ekonomi, psikologis dan spiritual religious lansia yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan penduduk usia lanjut yang tinggal di dalamnya (Yuliati, 2014).

b. Dimensi Dukungan Sosial

Ada lima dimensi dari dukungan sosial (Marliyah, 2005). Yaitu :

1) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang berupa bantuan dalam bentuk dukungan material. Dukungan ini mengacu pada penyediaan benda- benda dan layanan untuk memecahkan masalah praktis, misalnya meminjamkan atau memberikan uang dan membantu menyelesaikan tugas-tugas praktis.

2) Dukungan informasional

Dukungan informasional adalah dukungan pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Ada dua bentuk dukungan. Pertama, pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah. Kedua adalah pemberian *appraisal support* , yaitu pemberian informasi yang dapat membantu informasi dalam mengevaluasi *performance* pribadinya. Dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, nasehat dan bimbingan.

3) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Dukungan jenis ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai, mendorong dan menyetujui terhadap suatu ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian informasi kepada seseorang bahwa dia dihargai dan diterima. Misalnya mendiskusikan kondisi atau keluhan yang dialami lansia, agar terhindar dari pengaruh lingkungan luar yang dapat memperburuk keadaan lansia, sehingga individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

#### 4) Dukungan emosional

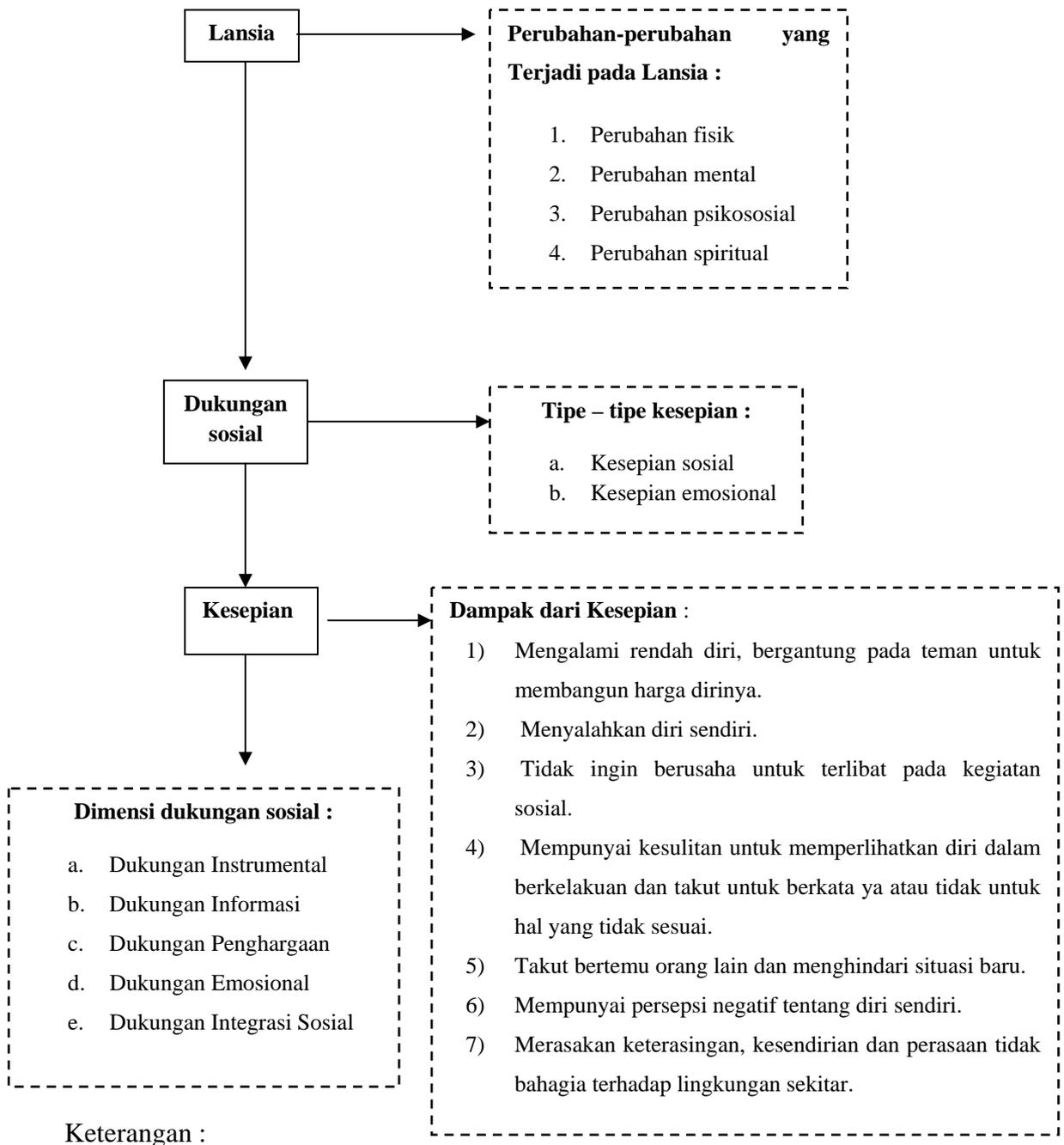
Dukungan emosional adalah dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta, kasih dan emosi. Disini dukungan sosial juga berlaku sebagai perilaku yang memberi perasaan nyaman dan membawa individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain memberi perhatian dan rasa nyaman.

#### 5) Dukungan integrasi sosial

Dukungan integrasi sosial adalah perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Dukungan ini dapat berupa

menghabiskan waktu bersama-sama dalam aktivitas, juga melakukan rekreasi diwaktu senggang. Dukungan ini dapat mengurangi rasa stres dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan orang lain membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suatu suasana hati yang positif. Dan dukungan ini dapat meliputi membuat lelucon, membicarakan minat, melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

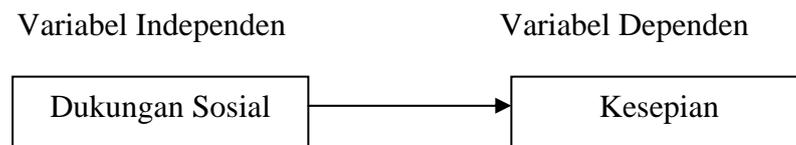
## B. KERANGKA TEORI



Gambar 2.1 Kerangka Teori

### C. KERANGKA KONSEP

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka dapat dibuat kerangka konsep penelitian seperti dibawah ini :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### D. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2014). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Pajang Laweyan Surakarta.